

TRADISI MONTUNU HULU SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LASAMPI KABUPATEN MOROWALI

The Montunu Hulu Tradition as a Medium for Islamic Religious Education Based on Local Wisdom in Lasampi Village, Morowali Regency

Submit Tgl.: 02-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 07-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 12-Oktober-2026

**Mitro Prasetyo^{1*},
Muhamad Marzuki²**

^{1&2} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:

¹mitroprasetyo2@gmail.com,

²marzukey78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *Montunu Hulu*, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis fungsinya sebagai media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal di Desa Lasampi Kabupaten Morowali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Montunu Hulu* dilaksanakan secara kolektif pada penghujung Ramadan melalui kegiatan penyalan obor dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat serta interaksi antargenerasi. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi *Montunu Hulu* meliputi nilai religius, kebersamaan dan gotong royong, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang tua dan generasi terdahulu. Tradisi *Montunu Hulu* juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal karena proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan komunikasi antargenerasi. Dengan demikian, tradisi *Montunu Hulu* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menanamkan nilai keagamaan dan akhlak sosial melalui pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

Montunu Hulu; Pendidikan
Agama Islam; Kearifan Lokal

Keywords:

Montunu Hulu; Islamic Religious
Education; Local Wisdom

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the *Montunu Hulu* tradition, identify the Islamic religious educational values embedded within it, and examine its function as a medium for local wisdom-based Islamic religious education in Lasampi Village, Morowali Regency. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized the model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the *Montunu Hulu* tradition is collectively observed at the end of Ramadan through torch-lighting activities, involving various community groups and intergenerational interaction. The Islamic religious educational values found in the *Montunu Hulu* tradition include religiosity, togetherness and mutual cooperation, responsibility, and respect for elders and previous generations. The tradition also serves as a medium for local wisdom-based Islamic religious education, as the educational process unfolds through role modeling, habituation, direct experience, and intergenerational communication. Thus, the *Montunu Hulu* tradition functions not only as a cultural heritage but also as a medium for local wisdom-based Islamic religious education, providing a space for the community to instill religious values and social ethics through everyday life experiences.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga dapat tumbuh melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Putra, 2017). Nilai-nilai keislaman seperti kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat dipelajari melalui praktik kehidupan yang dilakukan secara turun-temurun (Sholeh et al., 2025). Oleh karena itu, keberadaan kearifan lokal dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, terutama ketika tradisi masyarakat memiliki hubungan dengan nilai-nilai keagamaan (Walad et al., 2025). Pendekatan semacam ini membuat pendidikan agama tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dialami masyarakat.

Salah satu kearifan lokal yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat Morowali adalah tradisi Montunu Hulu. Tradisi ini berkaitan dengan penyalaan atau pembakaran obor sebagai bagian dari penyambutan malam 27 Ramadan dan telah menjadi salah satu warisan budaya masyarakat Bungku. Pemerintah Kabupaten Morowali pada pelaksanaan Festival Montunu Hulu tahun 2026 juga menempatkan tradisi tersebut sebagai warisan leluhur yang perlu dikenalkan dan diwariskan kepada generasi muda. Pelaksanaannya tidak hanya menghadirkan unsur budaya, tetapi juga suasana religius, kebersamaan, keterlibatan masyarakat, serta partisipasi generasi muda.

Dalam konteks pendidikan, Montunu Hulu menarik untuk dilihat tidak sekadar sebagai kegiatan budaya tahunan, tetapi sebagai pengalaman sosial yang memiliki kemungkinan memuat nilai pendidikan agama Islam. Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi dapat menjadi ruang

pembelajaran tentang kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, penghormatan terhadap tradisi, dan penguatan hubungan sosial (Romah et al., 2025). Jika nilai-nilai tersebut dipahami dan diarahkan secara tepat, tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan yang lebih kontekstual karena peserta didik maupun generasi muda mempelajarinya melalui lingkungan yang mereka kenal sendiri (Yusuf & Hadi, 2026). Dengan demikian, pendidikan agama dapat hadir bersamaan dengan pelestarian budaya tanpa harus memisahkan keduanya.

Namun demikian, keberadaan suatu tradisi tidak secara otomatis menjadikannya sebagai media pendidikan agama Islam. Nilai yang terdapat di dalam tradisi perlu dipahami, diidentifikasi, dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar makna edukatifnya dapat terlihat secara jelas. Persoalan tersebut menjadi penting karena generasi muda saat ini berhadapan dengan perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat. Apabila tradisi hanya dipertahankan sebagai kegiatan seremonial, maka nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya berpotensi kurang dipahami oleh generasi penerus (Agusti & Faisal, 2026). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang melihat Montunu Hulu dari sisi proses pewarisan nilai, keterlibatan masyarakat, serta relevansinya sebagai media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peluang untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam. (Sutarno, 2021) menemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan memasukkan tradisi dan budaya masyarakat ke dalam muatan lokal maupun kegiatan pendidikan sehingga nilai budaya tetap terpelihara. Penelitian (Susandi et al., 2025) juga menunjukkan bahwa integrasi tradisi keagamaan lokal dalam pembelajaran PAI dapat membantu memperkuat pemahaman keislaman,



karakter religius, serta kesadaran sosial peserta didik. Sementara itu, penelitian (Aulia, 2026) menemukan bahwa tradisi keagamaan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial melalui pembiasaan, keteladanan, serta partisipasi masyarakat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dan PAI telah banyak dikaji, tetapi penelitian yang secara khusus menempatkan tradisi Montunu Hulu di Desa Lasampi Kabupaten Morowali sebagai media pendidikan agama Islam masih belum tampak dalam kajian-kajian tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya mengenai bagaimana sebuah tradisi lokal yang berlangsung di tengah masyarakat dapat dipahami sebagai media pendidikan agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mempersoalkan keberadaan Montunu Hulu sebagai warisan budaya, tetapi mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya, bagaimana nilai tersebut diwariskan melalui keterlibatan masyarakat, serta bagaimana tradisi tersebut dapat menjadi pengalaman pendidikan bagi generasi muda. Fokus pada Desa Lasampi Kabupaten Morowali juga memberikan konteks lokal yang lebih spesifik sehingga penelitian tidak sekadar mengulang pembahasan mengenai kearifan lokal secara umum.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji Montunu Hulu secara khusus sebagai media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dalam konteks masyarakat Desa Lasampi. Tradisi tersebut dipandang bukan hanya sebagai simbol budaya atau kegiatan penyambutan malam 27 Ramadan, tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai keagamaan, kebersamaan, tanggung jawab, dan pewarisan budaya dapat berlangsung secara bersamaan. Dengan sudut pandang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat

memperlihatkan hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan Islam secara lebih konkret, terutama mengenai bagaimana nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Montunu Hulu di Desa Lasampi Kabupaten Morowali, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bagaimana tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk suatu tradisi, tetapi juga dapat diarahkan pada pewarisan nilai yang memiliki makna pendidikan. Dengan demikian, Montunu Hulu dapat dikaji sebagai bagian dari pengalaman pendidikan masyarakat yang menghubungkan nilai keagamaan, kehidupan sosial, dan keberlanjutan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tradisi Montunu Hulu, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya, serta proses tradisi tersebut berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat dan generasi muda. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berdasarkan kondisi alamiah di lapangan melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap praktik sosial yang berlangsung. (Creswell & Poth, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman dan makna

yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lasampi, Kabupaten Morowali, dengan fokus pada masyarakat yang mengetahui, terlibat, atau memiliki pengalaman dalam pelaksanaan tradisi Montunu Hulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena Desa Lasampi menjadi konteks sosial tempat tradisi tersebut dipraktikkan dan diwariskan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap objek penelitian, yang meliputi tokoh agama, tokoh adat atau tokoh masyarakat, pemerintah desa, orang tua, serta generasi muda atau masyarakat yang mengikuti pelaksanaan Montunu Hulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan Montunu Hulu, bentuk keterlibatan masyarakat, interaksi antargenerasi, serta aktivitas yang menunjukkan adanya proses pewarisan nilai. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan. Pertanyaan diarahkan pada sejarah dan pelaksanaan tradisi, makna yang dipahami masyarakat, nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, proses pewarisan kepada generasi muda, serta kemungkinan Montunu Hulu digunakan sebagai media pendidikan agama Islam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara berupa foto kegiatan, catatan masyarakat, dokumen desa, atau dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi (Satori & Dja'man, 2010).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta

penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. (Saleh, 2017)

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh agama, tokoh adat atau masyarakat, pemerintah desa, orang tua, dan generasi muda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu di Desa Lasampi Kabupaten Morowali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Montunu Hulu di Desa Lasampi masih dipahami masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan Ramadan. Tradisi ini dilaksanakan pada penghujung Ramadan dengan kegiatan utama berupa penyalaan obor yang dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tradisi tidak hanya memperlihatkan aktivitas menyalakan obor, tetapi juga melibatkan persiapan masyarakat, berkumpulnya warga, keterlibatan anak-anak dan pemuda, serta arahan dari orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, Montunu Hulu berlangsung sebagai kegiatan bersama yang mempertemukan unsur budaya, keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, masyarakat mempersiapkan perlengkapan yang digunakan untuk pelaksanaan Montunu Hulu. Orang tua dan pemuda terlihat mengambil peran dalam menyiapkan kebutuhan kegiatan, sementara anak-anak mengikuti proses

tersebut dengan memperhatikan dan membantu sesuai dengan kemampuan mereka. Pada saat kegiatan berlangsung, masyarakat berkumpul dan membawa obor yang telah disiapkan. Situasi tersebut memperlihatkan adanya interaksi antargenerasi yang berlangsung secara alami. Anak-anak dan pemuda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana suatu tradisi dipersiapkan dan dilaksanakan.

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan tokoh masyarakat yang menyampaikan bahwa, “Montunu Hulu sudah dilakukan dari orang-orang terdahulu. Sekarang anak-anak tetap diajak ikut supaya mereka mengetahui tradisi yang ada di kampung ini dan tidak lupa dengan apa yang diwariskan orang tua.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat berkaitan dengan keterlibatan generasi muda. Tradisi tidak hanya dipertahankan melalui penyampaian cerita, tetapi melalui praktik langsung sehingga pengetahuan budaya dapat diterima melalui pengalaman.

Keterangan tersebut memiliki kesesuaian dengan dokumentasi Pemerintah Kabupaten Morowali yang menyebutkan bahwa Montunu Hulu merupakan tradisi masyarakat Bungku yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan untuk menyambut Lailatul Qadar. Pada Festival Montunu Hulu 2026, sekitar 2.000 siswa SMP juga dilibatkan sebagai pembawa obor. Pemerintah daerah menempatkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya dan mengenalkannya kepada generasi muda. Fakta tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa keterlibatan generasi muda merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan Montunu Hulu.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan Montunu Hulu di Desa Lasampi memiliki pola pewarisan yang bersifat langsung. Pengetahuan

mengenai tradisi diberikan melalui keterlibatan dalam kegiatan, pengamatan terhadap orang yang lebih tua, dan penjelasan mengenai makna tradisi. Proses tersebut memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman sosial. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi penting karena pengalaman langsung merupakan salah satu alasan mengapa tradisi dapat dikaji sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal.

Pelaksanaan Montunu Hulu juga menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama, informan menyampaikan, “Montunu Hulu dilakukan pada bulan Ramadan dan masyarakat mengaitkannya dengan malam Lailatul Qadar. Karena itu, masyarakat tidak hanya melihatnya sebagai kegiatan membawa atau menyalakan obor, tetapi juga sebagai bagian dari suasana keagamaan pada akhir Ramadan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan memberikan makna tersendiri terhadap tradisi. Hal ini sesuai dengan informasi resmi Pemerintah Kabupaten Morowali yang menempatkan Montunu Hulu sebagai kegiatan untuk menyambut malam Lailatul Qadar pada malam ke-27 Ramadan.

Dengan demikian, pelaksanaan Montunu Hulu dapat dipahami dalam dua sisi yang saling berhubungan. Pada satu sisi, kegiatan tersebut merupakan bentuk pelestarian budaya masyarakat Bungku, sedangkan pada sisi lain, waktu dan suasana pelaksanaannya memberikan ruang bagi munculnya pemaknaan keagamaan. Interpretasi ini penting karena fungsi pendidikan dari Montunu Hulu tidak hanya terdapat pada kegiatan menyalakan obor, tetapi juga pada proses masyarakat memberikan makna terhadap kegiatan tersebut dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Montunu Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Montunu Hulu memiliki sejumlah nilai yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Nilai pertama yang terlihat dalam Tradisi Montunu Hulu adalah nilai religius. Nilai religius terlihat dari keterkaitan pelaksanaan tradisi dengan bulan Ramadan dan momentum menyambut Lailatul Qadar. Berdasarkan observasi, suasana kegiatan berlangsung dalam konteks keagamaan yang kuat karena masyarakat melaksanakan tradisi pada penghujung Ramadan. Sementara itu, hasil wawancara dengan tokoh agama yang menjelaskan bahwa “Anak-anak perlu diberikan pengertian bahwa Montunu Hulu bukan hanya kegiatan membawa obor. Karena dilaksanakan pada akhir Ramadan, mereka juga perlu diarahkan untuk memahami bahwa Ramadan adalah bulan ibadah dan malam Lailatul Qadar merupakan malam yang memiliki keutamaan.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya usaha menghubungkan kegiatan budaya dengan pemahaman keagamaan.

Nilai religius dalam Montunu Hulu tidak terletak pada obor sebagai benda, tetapi pada makna yang diberikan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Obor merupakan simbol budaya, sedangkan nilai pendidikan agama muncul ketika kegiatan tersebut digunakan untuk mengingatkan generasi muda mengenai Ramadan, Lailatul Qadar, kebersamaan dalam kebaikan, dan pentingnya mempertahankan kegiatan yang memiliki makna positif. Pemaknaan semacam ini menjadikan tradisi lebih dari sekadar kegiatan budaya karena terdapat proses penyampaian nilai kepada generasi berikutnya.

Nilai kedua adalah kebersamaan dan gotong royong. Berdasarkan observasi, persiapan kegiatan dilakukan dengan melibatkan beberapa kelompok masyarakat. Orang tua, pemuda, dan anak-anak

mengambil bagian dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil wawancara dengan salah seorang warga yang menjelaskan, “Kalau Montunu Hulu dilaksanakan, masyarakat biasanya saling membantu. Ada yang menyiapkan perlengkapan, ada yang mengatur anak-anak, dan ada yang ikut dalam kegiatan. Semuanya dilakukan bersama.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi menjadi ruang pertemuan sosial yang memungkinkan masyarakat membangun kerja sama.

Nilai kebersamaan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep ta'awun, yaitu sikap saling membantu dalam kebaikan. Dalam pendidikan Islam, kerja sama bukan hanya berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan, tetapi juga pembentukan sikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hadana Harahap et al., 2020) mengenai tradisi Marsialap Ari, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat mengandung nilai tarbiyah yang mendukung terbentuknya ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial.

Nilai ketiga yang ditemukan adalah tanggung jawab dalam melestarikan budaya. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan, “Kalau generasi muda tidak dikenalkan dengan Montunu Hulu, lama-kelamaan mereka bisa saja tidak mengetahui tradisi ini. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat perlu mengajak mereka untuk ikut serta.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Generasi tua tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab memperkenalkan tradisi kepada generasi muda.

Nilai tanggung jawab tersebut memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak karena pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku yang bertanggung jawab



dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Montunu Hulu, tanggung jawab diwujudkan melalui kepedulian terhadap keberlangsungan tradisi dan kesediaan untuk melibatkan generasi berikutnya. Dengan demikian, proses pelestarian budaya sekaligus dapat menjadi sarana pembentukan sikap sosial apabila nilai tersebut dijelaskan dan diarahkan secara tepat.

Nilai selanjutnya adalah penghormatan terhadap orang tua dan generasi terdahulu. Berdasarkan observasi, orang yang lebih tua memiliki peran dalam memberikan arahan dan menjelaskan pelaksanaan tradisi kepada generasi muda. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang pemuda yang menyatakan, “Awalnya saya hanya ikut karena diajak orang tua. Setelah beberapa kali mengikuti, saya mulai mengetahui kenapa Montunu Hulu dilakukan dan mengapa tradisi ini harus tetap dijaga.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari sekadar mengikuti kegiatan menuju proses memahami makna budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Sutarno, 2021) mengenai kearifan lokal dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai tradisi lokal dapat diakomodasi dalam pendidikan sehingga nilai keagamaan dan budaya dapat diwariskan secara bersamaan. Perbedaannya, penelitian Sutarno berada dalam konteks pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, sedangkan penelitian ini melihat Montunu Hulu sebagai praktik budaya masyarakat yang memiliki potensi pendidikan secara informal.

Tradisi Montunu Hulu sebagai Media Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal

Temuan mengenai pelaksanaan dan nilai-nilai Montunu Hulu menunjukkan bahwa tradisi tersebut dapat dipahami sebagai media pendidikan agama Islam

berbasis kearifan lokal. Media dalam konteks ini tidak berarti perangkat pembelajaran formal, tetapi ruang sosial yang menjadi perantara berlangsungnya proses penyampaian dan pewarisan nilai. Generasi muda memperoleh pengalaman melalui keterlibatan langsung, pengamatan terhadap orang tua, komunikasi dengan tokoh masyarakat, serta interaksi bersama anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan observasi, proses pendidikan tersebut terlihat ketika generasi muda mengikuti tahapan kegiatan bersama orang tua dan masyarakat. Mereka belajar mengenai cara mengikuti tradisi, memahami aturan yang berlaku, serta mengetahui alasan kegiatan tersebut tetap dilaksanakan. Hasil wawancara dengan tokoh agama juga menunjukkan bahwa penjelasan mengenai makna Ramadan dan Lailatul Qadar menjadi bagian dari pemaknaan tradisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung melalui kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan komunikasi antargenerasi.

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian (Efendy et al., 2024) tentang integrasi local wisdom Bugis dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dan diarahkan pada pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian tersebut dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan Montunu Hulu menunjukkan bentuk yang berbeda, yaitu pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sosial masyarakat. Perbedaan konteks ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan bukan hanya melalui kurikulum sekolah, tetapi juga melalui praktik kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Umam & Husain, 2024) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi untuk memperkuat nilai

universal Islam dan membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual. Namun, penelitian tersebut juga mengingatkan adanya kebutuhan untuk memahami konteks budaya secara tepat agar integrasi kearifan lokal tidak menimbulkan kesalahan pemaknaan. Prinsip tersebut relevan dengan Montunu Hulu karena fungsi pendidikannya tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan tradisi, tetapi perlu dilihat dari nilai yang benar-benar dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Dalam kerangka teori pendidikan berbasis kearifan lokal, budaya masyarakat dapat menjadi sumber belajar apabila mengandung pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang dapat diwariskan. Pada Montunu Hulu, sumber pembelajaran tersebut tampak pada hubungan antara tradisi, Ramadan, kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, dan keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, nilai budaya tidak berhenti sebagai identitas masyarakat, tetapi dapat diarahkan menjadi pengalaman pendidikan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan pada tradisi Montunu Hulu terletak pada proses pewarisan nilai yang berlangsung selama tradisi dilaksanakan, bukan semata-mata pada simbol obor yang digunakan. Tradisi menjadi media karena masyarakat menggunakannya sebagai ruang untuk mempertemukan generasi tua dan generasi muda, menyampaikan makna keagamaan, membangun kebersamaan, dan mempertahankan identitas budaya. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi pada kajian pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dengan menghadirkan konteks Montunu Hulu di Desa Lasampi Kabupaten Morowali yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Montunu Hulu di Desa Lasampi memiliki karakter kolektif dan antargenerasi. Tradisi

dilaksanakan dalam konteks Ramadan, melibatkan masyarakat, dan memberikan ruang kepada generasi muda untuk mengenal serta mengikuti warisan budaya. Dari proses tersebut muncul nilai religius, kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap generasi terdahulu. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan sikap religius dan akhlak sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Montunu Hulu di Desa Lasampi Kabupaten Morowali masih dilaksanakan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat yang berkaitan dengan penghujung Ramadan. Pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari orang tua, tokoh masyarakat, pemuda, hingga anak-anak. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Montunu Hulu tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi antargenerasi yang memungkinkan pengetahuan dan makna tradisi diwariskan melalui pengalaman langsung.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi Montunu Hulu meliputi nilai religius, kebersamaan dan gotong royong, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang tua dan generasi terdahulu. Nilai religius terlihat dari keterkaitan tradisi dengan Ramadan dan momentum Lailatul Qadar, sedangkan kebersamaan dan gotong royong tampak dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan secara bersama. Nilai tanggung jawab tercermin dalam kepedulian masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan mengenalkannya kepada generasi muda, sementara penghormatan terhadap orang tua terlihat melalui peran



generasi terdahulu dalam memberikan arahan dan menjelaskan makna tradisi.

Tradisi Montunu Hulu juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal karena proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan komunikasi antargenerasi. Fungsi tersebut tidak terletak pada penggunaan obor sebagai simbol budaya, tetapi pada proses masyarakat memberikan makna keagamaan dan sosial terhadap tradisi serta meneruskannya kepada generasi muda. Dengan demikian, Montunu Hulu menjadi ruang pendidikan informal yang menghubungkan nilai agama, nilai sosial, dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan agama Islam yang kontekstual selama nilai-nilai yang diwariskan dipahami dan diarahkan secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Lasampi diharapkan dapat mempertahankan pelaksanaan tradisi Montunu Hulu dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tokoh agama, tokoh adat, orang tua, dan pemerintah desa juga perlu memberikan penjelasan kepada generasi muda mengenai makna tradisi agar keterlibatan mereka tidak hanya bersifat mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami nilai yang diwariskan. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam Montunu Hulu diharapkan tidak hanya menjadi bentuk partisipasi budaya, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengenal, memahami, dan melanjutkan nilai positif yang terdapat dalam tradisi tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji tradisi Montunu Hulu dari aspek yang lebih khusus, seperti perubahan makna antargenerasi, peran pendidikan keluarga, atau strategi pelestarian tradisi dalam perkembangan kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Agusti, A., & Faisal, E. E. (2026). Persepsi generasi muda terhadap pelestarian tradisi Kumpul Sanak di Desa Beringin Lubai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 168–177. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40323>
- Aulia, Z. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(3), 784–795. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i3.23288>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Efendy, R., Istiqamal, I., & Karim, A. R. (2024). Integrasi nilai *local wisdom* Bugis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 1–15. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(1\).11173](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).11173)
- Harahap, R. H., Harahap, M., & Siregar, L. M. (2020). Tarbiyah Ukhwah Islamiyah dalam tradisi kearifan lokal Marsialap Ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5980](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5980)
- Putra, K. S. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius (*religious culture*) di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Romah, C. A. J., Khiyarotuzzaho, N., Rahayu, R. S., Mawardi, M. A., Layingatuzsyifa'zakia, L., & Nur, D. M. M. (2025). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Lamporan dalam penguatan pendidikan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Soneyan Kabupaten Pati. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(4), 1011–1022.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Satori, S., & Dja'man, Q. A. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sholeh, M. I., Soki, S., Syafi'i, A., Habibullo, M., Sahri, S., Nur'azah, N., & Al Farisy, F. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan

- berbasis karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 59–72.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susandi, H., Ghozali, M., Anan, C., Jupriannur, M., Efendi, M., & Arif, A. (2025). Integrasi tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Sutarno, S. (2021). Eksplorasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 412–423. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8132](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8132)
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan alternatif solusi berdasarkan literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>
- Yusuf, M., & Hadi, A. (2026). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Madrasa: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 47–58.